



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS KONTRASTIF KATA SAPAAN/PANGGILAN DALAM KELUARGA PADA BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA

¹Nurkaila Navita, ²Arum Handayani, ³Odien Rosidin

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence e-mail: 222230017@untirta.ac.id, 222230067@untirta.ac.id,
Odienrosidin@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the form and use of kinship greeting terms in Sundanese and Indonesian through the contrastive analysis method. The methodology used is a qualitative approach with data collection techniques using interviews with two informants from Pandeglang Regency, coupled with a literature review from various written sources. The findings of this study indicate that although both languages have a similar kinship framework, there are significant differences in aspects of greeting forms, social functions, and contexts of use. Sundanese has a higher complexity, is hierarchical, and is highly dependent on context, taking into account elements of age, emotional ties, and social status. Meanwhile, Indonesian applies a more neutral, formal, and uniform greeting system. The study also found changes in the use of traditional greeting terms among the younger generation, caused by the influence of formal education, mass media, and advances in digital communication. This study emphasizes that differences in greeting systems not only reflect the structure of the language, but also reflect the cultural values that underlie social interaction in society. These findings have important implications for the fields of language education, preservation of cultural heritage, and intercultural communication in Indonesia.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 28 May 2025

Approved: 2 July 2025

Published: 3 July 2025

Pages: 930-945

Keyword:

*Contrastive Analysis,
Greeting Word; Sunda
Language; Indonesia
Language*

1. PENDAHULUAN

Linguistik memiliki tujuan yang sama dengan ilmu-ilmu lain, tujuan mencoba untuk menjelaskan hal-hal secara teratur dan menyeluruh. Dalam hal ini, item terkait bahasa dijelaskan seluruh gejala atau peristiwa bahasa dapat dijelaskan secara ilmiah tanpa spekulasi atau asumsi yang tidak jelas. Bahasa adalah cara untuk menggunakan kode yang merupakan kombinasi dari bunyi-bunyi sehingga membentuk kata-kata sesuai aturan tata bahasa untuk menghasilkan kalimat yang bermakna. Oleh karena itu, linguistik selalu mencoba menjelaskan semuanya dengan cara yang objektif dan konsisten. Analisis kontrastif merupakan suatu pendekatan dalam kajian kebahasaan yang berfungsi untuk membandingkan struktur antara dua bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, guna mengidentifikasi perbedaan yang terdapat di antara keduanya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji serta mengevaluasi kesamaan dan perbedaan antarbahasa secara sistematis. Analisis kontrastif memiliki kebermanfaatannya terutama bagi pembelajar bahasa yang sangat berguna untuk membantu pengajar bahasa dalam pengaplikasiannya. Dengan demikian, analisis kontrastif tidak hanya menjadi sarana dalam memahami karakteristik masing-masing bahasa, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam proses pembelajaran bahasa, terutama dalam mempermudah pemahaman melalui perbandingan langsung antara struktur bahasa yang dianalisis.

Setiap bahasa memiliki beragam fitur unik yang mencerminkan budaya, sejarah, dan konteks sosial dari komunitas yang menggunakannya (Abdussamat and Sik 2021). Bahasa adalah alat komunikasi yang paling fundamental dalam kehidupan manusia (Mailani et al. 2022). Bahasa mencerminkan suatu budaya dan cara pandang penuturnya. Dalam lingkungan keluarga penggunaan kata sapaan atau panggilan menjadi aspek terpenting yang bersangkutan dengan bahasa karena mencerminkan hubungan sosial, hierarki dan keintiman emosional antara keluarga. Salah satu aspek bahasa yang sangat menarik untuk dianalisis adalah penggunaan kata sapaan atau panggilan dalam keluarga (Rahima 2021). Dalam konteks negara Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya dan bahasa daerahnya, termasuk salah satunya bahasa Sunda yang menarik untuk melihat bagaimana kata sapaan dalam keluarga digunakan dan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya memahami perbedaan dan persamaan sistem sapaan kedua bahasa tersebut untuk mendukung pelestarian bahasa daerah. Penggunaan sapaan dalam berinteraksi tidak hanya dipandang dari cara seseorang memanggil atau menyapa orang lain, melainkan bagaimana seseorang menggunakan ungkapan tertentu sebagai respons terhadap sapaan tersebut. Selain itu, analisis penelitian ini membantu pembelajar bahasa memahami nuansa sosial dan budaya yang terlibat dalam penggunaan kata sapaan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kata sapaan/panggilan dalam keluarga pada bahasa Sunda dan Indonesia. Saat membangun kerangka analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan teori yang kontras dari LADO (1957) yang menekankan pentingnya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antarbahasa, dan memahami potensi gangguan atau transfer lintas bahasa dalam komunikasi. Selain itu, Teori Keunggulan Brown dan Levinson (1987) digunakan untuk melihat bagaimana pilihan sapaan dipengaruhi oleh kebutuhan untuk melindungi wajah sosial dalam berbagai konteks interaksi sosial.

Jika dipandang secara komparatif dengan sejumlah riset sebelumnya, penelitian ini menonjolkan fokus dan jalaran yang berbeda. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dira Saputra dan tim (2025) lebih menekankan analisis terhadap bentuk dan fungsi kata sapaan dalam konteks kekerabatan masyarakat Lampung, terutama pada dua dialek utama yaitu dialek A

dan O. Penelitian itu menyoroti bagaimana perbedaan dialek dapat mencerminkan struktur sosial serta identitas budaya daerah tersebut. Di sisi lain, studi oleh Martin Marganingsih dan rekan-rekan (2022) mengeksplorasi variasi kata sapaan yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas 12, berfokus pada kategori seperti nama individu, pronomina, sapaan kekerabatan, gelar, jabatan, dan profesi. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek situasional seperti usia, status sosial, dan interaksi di antara pembicara dalam konteks pembelajaran. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Yuni Ertinawati dan Ai Siti Nurjamilah (2020) menganalisis variasi sapaan dalam komunikasi verbal antara penjual dan pembeli di pasar tradisional, menggunakan pendekatan pragmatik yang menilai pemilihan sapaan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status sosial. Ketiga penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami kata sapaan dalam konteks tertentu, baik dari segi regional, pendidikan, maupun pragmatik. Berbeda dengan ketiga studi tersebut, penelitian ini mengusung pendekatan yang kontras antara dua bahasa yang berlainan, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, serta memfokuskan perbandingan bentuk, fungsi, serta konteks sosial penggunaan kata sapaan di masyarakat. Dengan membandingkan sistem sapaan dari dua latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana perbedaan dan kesamaan dalam sistem linguistik dapat mencerminkan nilai sosial, norma kesopanan, serta pola interaksi antar individu. Oleh karena itu, perbandingan penelitian ini adalah perspektif baru dalam penelitian bahasa interlinguistik dan diharapkan untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi lintas budaya dalam konteks multietnis Indonesia. Studi ini memiliki nilai aplikasi yang tinggi tidak hanya terkait dengan bidang akademik, tetapi juga di bidang linguistik terapan dan pendidikan bahasa. Keuntungan utama dari penelitian ini terletak pada kontribusinya yang inovatif untuk mencapai pemahaman yang cermat antara struktur linguistik dan nilai-nilai budaya yang menyertainya. Hal ini sangat penting untuk belajar bahasa kedua dan komunikasi antar budaya. Dengan memahami perbedaan dalam sistem penyambutan dan ekspresi keintiman antara Sundan dan Indonesia, pendidik, siswa dan juru bicara bahasa menjadi lebih sensitif terhadap norma perilaku berbasis interaksi, kelas sosial dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat multibahasa. Ini tidak hanya mempromosikan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan komunikatif, tetapi juga membentuk sikap yang toleran dan empati dalam komunikasi sehari-hari di seluruh latar belakang budaya Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena bahasa terkait sistem sapaan dalam bahasa Sunda, khususnya di lingkungan keluarga penutur di Kabupaten Pandeglang. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam mengungkap arti, pola, serta konteks penggunaan bahasa secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti berfungsi sebagai alat utama yang mengamati, mencatat, dan menginterpretasikan data dengan mempertimbangkan latar budaya dan sosial di sekelilingnya. Oleh sebab itu, proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan kedekatan peneliti dengan sumber agar hasil yang didapat lebih autentik dan mencerminkan realitas bahasa yang digunakan.

Proses pengumpulan data menggunakan wawancara sebagai metode utama, yang memanfaatkan data primer dari dua orang responden yang tinggal di Kabupaten Pandeglang. Wawancara dilakukan secara langsung atau melalui daring menggunakan aplikasi WhatsApp,

agar sesuai dengan kondisi dan situasi responden, dan untuk menjangkau informasi dengan lebih fleksibel. Pemilihan responden dilakukan secara purposif, berdasarkan pertimbangan bahwa mereka adalah penutur asli bahasa Sunda dan secara aktif menerapkan sistem sapaan kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting agar data yang dikumpulkan benar-benar merefleksikan praktik linguistik yang nyata dan relevan dengan fokus studi ini. Sebagai pelengkap data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui kajian pustaka. Kajian pustaka ini mencakup penelusuran terhadap buku-buku linguistik, jurnal ilmiah, artikel akademis, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik sistem sapaan, baik dalam bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis hasil wawancara, serta memberikan kerangka teoritis yang lebih menyeluruh dalam memahami sistem kekerabatan dalam budaya linguistik. Dengan mengintegrasikan data primer dan sekunder, peneliti mampu membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diamati.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi linguistik terhadap tuturan narasumber. Metode ini berlandaskan pada pemahaman bahwa perilaku berbahasa hanya bisa dipahami secara menyeluruh jika diamati dalam konteks yang nyata, yang mencakup situasi sosial, interaksi antara penutur, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Observasi dilakukan dengan cermat terhadap tuturan yang mengandung sapaan kekerabatan, baik dalam bentuk rekaman percakapan langsung maupun teks dari percakapan daring. Hal ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami konteks penggunaan istilah sapaan dengan cara yang lebih alami dan tidak terpisah dari makna sosial yang menyertainya. Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik perekaman dalam proses pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan merekam langsung percakapan responden saat wawancara, baik dalam bentuk audio maupun catatan tertulis. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan data secara sah dan memungkinkan peneliti menganalisis data dengan teliti pada tahap selanjutnya. Rekaman ini menjadi sumber data yang penting karena memberikan akses terhadap aspek prosodi, intonasi, dan ekspresi yang terkait dengan penggunaan sapaan, yang tidak selalu dapat ditangkap hanya melalui pengamatan visual atau catatan tertulis. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis kontrastif, yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sistem sapaan antara dua bahasa, dalam hal ini bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Analisis kontrastif ini membantu peneliti mengungkapkan aspek linguistik yang unik dan khas dari masing-masing bahasa, terutama dalam konteks sosial dan kultural yang mempengaruhinya. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan fakta-fakta kebahasaan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Seluruh data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel agar pembaca dapat dengan mudah membandingkan bentuk, fungsi, serta konteks penggunaan sapaan dalam kedua bahasa tersebut. Penyajian data dalam bentuk visual ini juga mendukung transparansi dan kejelasan hasil analisis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara dan studi pustaka, telah ditemukan sejumlah perbedaan dan persamaan ditemukan antara kata sapaan dari anggota keluarga dalam bahasa Sunda dan Indonesia. Bahasa sunda, sistem kata sapaan keluarga menunjukkan stratifikasi sosial yang kuat. Sapaan seperti bapak (ayah), emak (ibu), aa (saudara laki-laki), teteh (saudara perempuan), uwa (paman atau bibi tergantung pada konteksnya) menunjukkan hubungan sosial yang dibangun berdasarkan usia keluarga, dan

kedekatannya. Penggunaan sapaan ini juga memperhitungkan bentuk status sosial dan rasa hormat terhadap orang lain, sering juga tergantung pada siapa yang berbicara dan kepada siapa.

Istilah sapaan keluarga dalam bahasa Indonesia lebih bersifat netral terhadap stratifikasi sosial. Kata sapaan seperti ayah, ibu, paman, bibi, dll. Digunakan tanpa banyak perubahan berdasarkan konteks sosial dan usia pembicara. Sapaannya lebih deskriptif dan tidak menekankan aspek kompleks dari kesopanan yang ditemukan dalam budaya Sunda. Selain itu, ditemukan bahwa di lingkungan bilingual (misalnya, keluarga yang menggunakan Sunda dan Indonesia), ada proses alih kode (code-switching) dan pencampuran kode (code-mixing) dalam percampuran unsur budaya dan bahasa. Menariknya, hasil penelitian ini menunjukkan perubahan dalam penggunaan kata sapaan di antara generasi muda. Dalam beberapa penutur Sunda, penggunaan sapaan tradisional seperti bapak, emak, dan uwa telah digantikan dengan sapaan umum pada bahasa Indonesia seperti ayah atau ibu. Ini disebabkan oleh pengaruh pendidikan formal, media dan di dominasi orang Indonesia di ruang publik dan digital.

Tabel 1. Data Perbandingan

Sapaan/Panggilan	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
Ayah	Bapak	Ayah
Ibu	Emak/indung	Ibu
Orang tua laki-laki ayah & ibu	Abah/aki	Kakek
Orang tua perempuan ayah & ibu	Ende/nini	Nenek
kakak laki-laki	Aa	Kakak laki-laki
Kakak perempuan	Teteh	Kakak perempuan
Adik laki-laki	Ade/adi	Adik
Adik perempuan	Ade/adi	Adik
Kakak laki-laki ayah & ibu	Uwa	Paman
Kakak perempuan ayah & ibu	Uwa	Bibi
Adik laki-laki ayah & ibu	Mamang	Paman
Adik perempuan ayah & ibu	Bibi	Bibi

Salah satu elemen bahasa yang mencerminkan struktur sosial adalah sistem sapaan kekerabatan. Melalui sistem sapaan ini, terlihat bagaimana masyarakat mengembangkan dan mempertahankan hubungan antarpribadi, khususnya di lingkungan keluarga. Di Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia berdampingan dan memiliki kekayaan dalam hal istilah sapaan kekerabatan. Keduanya menganggap keluarga sebagai inti dari nilai sosial, meskipun dengan cara yang berbeda. Bahasa Indonesia, yang diakui sebagai bahasa nasional, memiliki kecenderungan untuk bersifat formal, netral, dan konsisten, sedangkan bahasa Sunda menawarkan kerumitan yang lebih tinggi dengan mempertimbangkan usia, status sosial, tingkat kedekatan, serta norma kesopanan. Perbedaan ini menggambarkan bahwa bahasa dipengaruhi bukan hanya oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya sosial di sekitarnya. Dalam bahasa Indonesia, sapaan kekerabatan seperti ayah, ibu, kakak, adik, kakek, dan nenek umumnya digunakan tanpa memperhatikan banyak faktor tambahan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara sistem kata sapaan dalam keluarga pada bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut sama-sama memiliki kosakata untuk menyapa anggota keluarga yang mencerminkan

hubungan kekerabatan dan kedekatan emosional. Pada bahasa Sunda memiliki sistem emosional. Bahasa Sunda memiliki sistem ucapan yang lebih kompleks dan berlapis-lapis, di mana setiap sapaan tidak hanya menunjukkan kerabat, tetapi juga menunjukkan usia, kelas sosial, dan kesopanan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tabel tersebut, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam penggunaan istilah sapaan kekerabatan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Kesamaan yang paling jelas terlihat adalah bahwa kedua bahasa tersebut memiliki sistem sapaan yang mengacu pada struktur kekerabatan inti, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, kakak laki-laki, dan kakak perempuan. Walau begitu, ada sejumlah perbedaan leksikal serta budaya yang cukup menonjol dalam pemilihan bentuk sapaan.

Saat menyapa 'ayah', bahasa Sunda memakai istilah 'bapak', sedangkan bahasa Indonesia lebih memilih 'ayah'. Meskipun kedua istilah tersebut merujuk pada sosok pria yang menjadi orang tua, penggunaan 'bapak' dalam konteks Sunda tidak hanya berarti kekerabatan biologis, tetapi juga memiliki nuansa penghormatan yang lebih besar terhadap otoritas keluarga dan usia, serta bisa digunakan untuk pria lain yang dihormati. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, 'ayah' memiliki sifat yang lebih netral dan formal. Misalnya, ketika menyebut ayah, bisa digunakan istilah 'bapak', 'abah', atau bahkan 'rama' dalam situasi tertentu. Setiap istilah membawa makna yang unik: 'bapak' sering kali digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada figur pria dewasa; 'abah' lebih mencerminkan kedekatan emosional; sedangkan 'rama' memiliki nuansa klasik dan cenderung digunakan dalam sastra atau tuturan tradisional. Perbedaan nuansa ini menjadikan bahasa Sunda terasa lebih bersifat personal dan terikat pada norma sosial tertentu.

Berkenaan dengan sapaan 'ibu', dalam bahasa Sunda terdapat istilah 'emak' atau 'indung', sedangkan bahasa Indonesia menggunakan 'ibu'. Istilah 'indung' merupakan bentuk yang lebih klasik dan mengandung makna emosional yang mendalam dalam tradisi Sunda, sedangkan 'emak' lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari yang lebih akrab. Sebaliknya, kata 'ibu' dalam bahasa Indonesia lebih menekankan kesopanan dan formalitas, banyak digunakan dalam konteks formal seperti pendidikan ataupun administrasi, 'indung' misalnya, memiliki kedalaman makna karena menggambarkan sosok ibu dalam konteks spiritual dan budaya. Istilah ini sering muncul dalam karya sastra dan puisi Sunda sebagai simbol kasih dan pengorbanan. 'Emak' digunakan dalam situasi yang lebih akrab, biasanya oleh anak kepada ibu dalam interaksi sehari-hari yang lebih santai. Keanekaragaman istilah ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda memiliki mekanisme yang lebih kaya untuk memetakan hubungan emosional dan hierarkis dalam keluarga.

Perbedaan juga tampak dalam sapaan untuk 'kakek' (laki-laki tua dari ayah atau ibu). Dalam bahasa Sunda, terdapat istilah 'abah' atau 'aki'. Penggunaan 'aki' lebih umum dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda sebagai panggilan penuh kasih, sementara 'abah' dapat digunakan serupa tetapi kadang juga dipakai sebagai penghormatan kepada tokoh adat atau pemimpin masyarakat. Dalam bahasa Indonesia, istilah 'kakek' digunakan secara umum dan netral tanpa memisahkan garis keturunan dari pihak ayah atau ibu. Kondisi serupa juga terlihat dalam sapaan untuk 'nenek' (perempuan tua dari ayah atau ibu). Bahasa Sunda memiliki istilah 'ende' dan 'nini'. Penggunaan 'nini' lebih sering ditemukan dan memiliki konotasi hangat dan penuh hormat, sedangkan 'ende' lebih umum di beberapa daerah tertentu di Tatar Sunda. Dalam bahasa Indonesia, kata 'nenek' digunakan secara luas dan formal, tanpa menunjukkan perbedaan gaya atau konteks budaya yang jelas.

Mengenai sapaan untuk 'kakak laki-laki', dalam bahasa Sunda terdapat istilah spesifik yaitu 'aa' (dibaca 'a'a'). Sapaan ini sangat personal dan identik dengan kedekatan dalam

keluarga inti atau kerabat dekat, menekankan nilai kehangatan relasional dalam budaya Sunda. Dalam bahasa Indonesia, istilah 'kakak laki-laki' cenderung bersifat deskriptif dan tidak ada variasi spesifik berdasarkan jenis kelamin, kecuali disebut sebagai 'kakak'. Namun, dalam bahasa Sunda, sebutan untuk kakak laki-laki dan kakak perempuan memiliki istilah yang lebih khusus, yaitu 'aa' untuk kakak laki-laki dan 'tete' bagi kakak perempuan. Istilah-istilah tersebut dipakai tidak hanya dalam keluarga dekat, tetapi juga dalam komunitas yang lebih besar, seperti di sekolah, tempat bekerja, atau lingkungan sosial lainnya, untuk mengekspresikan rasa hormat dan kedekatan. Bahkan, sering terlihat seorang individu memanggil perempuan dewasa sebagai 'tete', meskipun tidak ada ikatan darah, hanya karena faktor usia dan ketentuan sopan santun. Sementara itu, bahasa Indonesia menggunakan istilah 'kakak perempuan' atau hanya 'kakak', yang lebih cenderung bersifat umum dan netral.

Selain itu, bahasa Sunda memiliki sistem yang lebih kompleks dan terkait konteks mengenai sapaan untuk saudara dari orang tua (paman dan bibi). Istilah 'uwa' mengacu pada saudara perempuan atau ibu ayah baik (laki-laki maupun perempuan). Dalam hal ini, 'uwa' berisi dua fungsi secara bersamaan. Hal ini berarti 'paman' atau 'bibi' tergantung pada arah dan konteks percakapan yang mencerminkan fleksibilitas sosial budaya Sunda, yang sangat kontekstual dan relevan. Pada bahasa Indonesia, di sisi lain, jelas membedakan antara 'paman' dan 'bibi' baik dengan jenis kelamin dan tatanan kelahiran. Sapaan ini cenderung struktural dan formal tanpa mempertimbangkan nuansa penurunan hubungan sosial. Di beberapa wilayah, ada pula istilah khas seperti 'emang' atau 'eni' yang biasa dipakai untuk membedakan hubungan yang sangat spesifik. Keragaman ini mengungkapkan bahwa sistem kekerabatan dalam bahasa Sunda kaya dan detail, mencerminkan pentingnya posisi dan urutan kelahiran dalam struktur sosial masyarakat Sunda. Ini juga memperlihatkan bahwa bahasa Sunda masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berada di tengah arus modernisasi.

Selain itu, istilah 'mamang' dalam bahasa Sunda secara eksplisit merujuk pada adik laki-laki dari ayah atau ibu. Ini menunjukkan tingkat spesifikasi yang lebih tinggi di dalam bahasa Sunda. Penggunaan istilah ini cenderung terbatas pada konteks di dekatnya, yang mencerminkan kedalaman struktur kekerabatan yang dipertahankan selama beberapa generasi. Dalam bahasa Indonesia, tidak ada istilah yang setara untuk menekankan urutan kelahiran orang tua. Istilah 'paman' biasanya digunakan oleh orang tua untuk semua saudara kandung tanpa lebih tua atau lebih muda. Pada istilah 'bibi' juga terdapat pada kedua bahasa, tetapi dengan frekuensi yang berbeda dan konteks yang berbeda. Istilah ini tidak sama dalam bahasa Sunda yang sama dengan 'uwa' dan 'Mamang', tetapi lebih sering digunakan oleh penutur yang digunakan untuknya dalam konteks Indonesia dan perkotaan. Dalam bahasa Indonesia, "bibi" adalah istilah standar untuk orang tua. Menariknya, istilah "bibi" dalam konteks sosial masyarakat kota Indonesia juga mengalami perluasan makna yang digunakan untuk merujuk pada pengawas keluarga dan pekerja rumah tangga.

Dalam praktiknya, perubahan sosial dan urbanisasi juga berdampak pada penggunaan istilah sapaan ini. Di area perkotaan, kata 'bibi' dalam bahasa Indonesia telah mengalami perubahan makna. Kini, istilah ini tidak hanya digunakan untuk merujuk kepada saudara perempuan dari orang tua, tetapi juga sering dipakai untuk menyapa pengasuh anak atau pekerja rumah tangga perempuan. Pergeseran ini menunjukkan adanya penyesuaian bahasa terhadap perubahan realitas sosial. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memang lebih fleksibel dalam menerima perubahan ini karena karakteristiknya yang umum dan inklusif.

Sementara itu, bahasa Sunda cenderung lebih konsisten dalam menjaga bentuk sapaan tradisionalnya. Bahkan di konteks modern, masyarakat Sunda tetap mempertahankan penggunaan istilah sapaan sesuai dengan norma budaya mereka, seperti 'aa', 'teteuh', atau 'indung', meskipun dalam lingkungan multikultural. Hal ini menggambarkan bahwa bagi masyarakat Sunda, bahasa adalah identitas yang tidak mudah diabaikan, dan menjadi elemen vital dalam pewarisan budaya antar generasi.

Dengan memerhatikan seluruh perbedaan yang ada, kita dapat menyimpulkan bahwa sistem sapaan yang digunakan dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia menunjukkan dua cara berbeda dalam membangun hubungan sosial: bahasa Sunda menekankan pada hierarki, aspek emosional, dan kekuatan budaya lokal, sedangkan bahasa Indonesia lebih fokus pada kesetaraan, netralitas, dan seragamnya pandangan nasional. Perbedaan ini tidak bertolak belakang, melainkan menjadi cerminan keragaman budaya yang merupakan aset bangsa Indonesia. Dengan memahami cara kerja sistem sapaan dalam masing-masing bahasa, kita berpeluang untuk menciptakan komunikasi yang lebih terbuka, menghargai perbedaan budaya, dan memperkuat rasa saling pengertian di antara berbagai latar belakang. Penguasaan terhadap sistem sapaan ini juga memiliki peranan penting dalam konteks pendidikan, interaksi antarbudaya, dan perlindungan bahasa daerah yang kini dihadapkan pada tantangan besar akibat proses globalisasi dan penyesuaian budaya.

Pada bagian ini disajikan contoh-contoh percakapan yang menunjukkan penggunaan sapaan kekerabatan dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Contoh ini tidak hanya memperlihatkan bentuk sapaan secara praktis dalam situasi tutur, tetapi juga menunjukkan bagaimana sapaan tersebut berkaitan erat dengan faktor sosial, seperti usia, jabatan, serta hubungan kekerabatan antarpemutar. Penggunaan sapaan tertentu dalam budaya Sunda sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada norma sosial yang mengatur siapa yang boleh menyapa siapa, dalam situasi apa, dan dengan bentuk sapaan yang bagaimana. Oleh karena itu, melalui contoh berikut, dapat terlihat bahwa setiap pilihan sapaan mencerminkan nilai kesopanan, kedekatan, dan struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat. Berikut contohnya:

1. Bapak

A: *Bapak, bade ka sawah dinten ieu?*

B: *Muhun, ayeuna mah bade mimiti jam tujuh.*

Pada contoh tersebut, istilah "Bapak" dalam bahasa Sunda dan padanannya "Ayah" dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua laki-laki atau sosok ayah dalam suatu keluarga. Dalam bahasa Sunda, kata "Bapak" tidak hanya digunakan untuk menyapa ayah biologis, namun juga bisa ditujukan kepada lelaki dewasa lainnya dalam konteks yang formal atau sopan. Di sisi lain, dalam bahasa Indonesia, istilah "Ayah" cenderung lebih pribadi dan secara spesifik merujuk pada orang tua laki-laki, baik secara biologis maupun secara sosial. Dalam aspek sosial dan budaya, istilah "Bapak" dalam bahasa Sunda juga bisa diperluas untuk menyapa orang tua laki-laki dari orang lain sebagai tanda penghormatan, lebih-lebih dalam komunitas yang menghargai nilai kekeluargaan dan hierarki usia. Ungkapan ini sering digunakan oleh anak-anak kepada ayah, oleh individu yang lebih muda kepada pria yang lebih tua, atau dalam konteks resmi seperti di sekolah, kantor desa, atau lembaga pemerintah.

Penggunaan istilah ini juga merefleksikan perbedaan sosial dan juga umur. Sebuah anak tidak akan memanggil individu yang lebih muda dengan istilah "Bapak", melainkan dengan sapaan yang lain yang lebih cocok. Pemakaian "Bapak" menunjukkan adanya hubungan saling menghormati dan jarak sosial, di mana si pengguna sapaan menunjukkan kesadaran akan norma kesopanan dan struktur sosial yang ada. Dalam konteks pekerjaan, penggunaan sapaan ini tetap relevan, misalnya dalam penyebutan "Bapak Kepala Sekolah" atau "Bapak Camat", yang merujuk pada posisi sekaligus ungkapan penghormatan. Di saat yang bersamaan, dalam interaksi sehari-hari, pilihan antara "Bapak" (Sunda) dan "Ayah" (Indonesia) juga tergantung pada kebiasaan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Dalam keluarga yang bertradisi Sunda, ungkapan "Bapak" cenderung lebih umum dan memiliki kedekatan emosional yang lebih dibandingkan "Ayah" dalam bahasa Indonesia yang terasa lebih netral dan lebih umum digunakan di seluruh negara

2. Emak/Indung

A: *Mak/Indung, abdi lapar. Bade tuang naon ayeuna?*

B: *Ieu sayur asem, tuang heula nya.*

Dalam contoh ini, sebutan "Emak" atau "Indung" merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang dipakai untuk merujuk kepada ibu biologis atau sosok keibuan dalam suatu keluarga. Istilah ini mencerminkan kedekatan, kasih sayang, serta penghormatan yang diberikan kepada wanita dewasa yang berperan sebagai ibu. Pada praktiknya, kata "emak" lebih sering digunakan dalam situasi santai atau percakapan sehari-hari di lingkungan rumah, sedangkan "indung" lebih terdengar lembut dan sopan, serta bisa digunakan dalam konteks yang lebih umum atau saat mendiskusikan ibu kepada orang lain. Sering kali, sapaan ini diucapkan oleh anak-anak kepada ibu kandung mereka, atau oleh anggota keluarga yang lebih muda kepada wanita yang lebih senior dan memiliki peran sebagai ibu. Penggunaan istilah ini menunjukkan struktur sosial dalam keluarga dan kultur masyarakat Sunda yang sangat menghargai peran ibu sebagai sumber kasih sayang dalam rumah tangga.

Dalam bahasa Indonesia, padanan untuk sapaan ini adalah "ibu". Sebutan "ibu" memiliki cakupan yang lebih luas, tidak hanya digunakan oleh anak-anak kepada ibu mereka, tetapi juga dalam konteks formal sebagai tanda penghormatan kepada wanita dewasa, seperti dalam frasa "Ibu Guru" atau "Ibu Lurah". Meskipun demikian, dari segi emosional, sebutan "ibu" sering kali terasa lebih formal dan kurang mencerminkan kedekatan emosional jika dibandingkan dengan sebutan "emak" atau "indung" dalam bahasa Sunda. Dari perspektif kelas sosial dan budaya, penggunaan sapaan "emak" atau "indung" menunjukkan keakraban pribadi serta struktur usia dalam keluarga. Anak yang lebih muda akan mengucapkan sapaan ini kepada ibunya sebagai tanda penghormatan dan cinta. Dalam konteks formal, istilah ini bisa digantikan dengan "ibu" atau "bu" agar lebih sesuai dengan situasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemilihan sapaan mencerminkan sensitivitas terhadap konteks sosial, status, serta hubungan kekerabatan dalam masyarakat.

3. Aki/Abah

A: *Aki/Abah, abdi bade nyuhunkeun carita baheula, kumaha waktu Aki ngora?*

B: *Heueuh, harita mah Aki masih resep gawe di kebon jeung ulin ka leuweung.*

Dalam contoh yang diberikan, istilah “Abah” dan “Aki” dalam bahasa Sunda merujuk pada ayah dari sisi orang tua, baik dari ayah maupun ibu, yang di Indonesia dikenal sebagai “kakek”. Istilah “Abah” terdengar lebih resmi dan menunjukkan rasa hormat, sementara “Aki” sering dipakai dalam percakapan sehari-hari, terutama oleh anggota keluarga yang lebih muda seperti cucu. Kedua istilah ini mencerminkan nilai-nilai budaya Sunda yang tinggi terhadap penghormatan orang tua dan nenek moyang dalam struktur keluarga. Sapaan tersebut umumnya dipakai oleh cucu, anak menantu, atau anggota keluarga yang lebih muda sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada kakek. Penggunaan sapaan ini bukan hanya sekedar menjalankan fungsi untuk menyebut anggota keluarga, tetapi juga berfungsi simbolis dalam menjaga hubungan kekeluargaan dan tradisi komunikasi di dalam keluarga. Di banyak situasi dalam masyarakat Sunda, memanggil kakek dengan “abah” atau “aki” juga menggambarkan norma sopan santun dan penyesuaian berdasarkan usia, yang merupakan hal penting dalam budaya setempat.

Di sisi lain, istilah yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia adalah “kakek”. Istilah ini lebih netral dan banyak dipakai di berbagai wilayah Indonesia tanpa ada nuansa lokal tertentu. “Kakek” dapat digunakan dalam situasi formal dan informal, serta bisa diucapkan oleh siapa saja kepada pria lanjut usia yang memegang peran sebagai orang tua dari orang tuanya. Namun, istilah ini kurang personal dan tidak seintim “abah” atau “aki” yang memiliki keterkaitan yang mendalam dengan kearifan lokal masyarakat Sunda. Ketika terkait dengan faktor sosial atau hubungan kekeluargaan, penggunaan “abah” atau “aki” menegaskan adanya hirarki dalam keluarga yang didasarkan pada usia dan pengalaman. Para cucu akan memanggil dengan sebutan tersebut sebagai tanda penghormatan dan ketaatan. Dalam konteks yang lebih resmi atau publik, istilah “kakek” lebih sering digunakan karena sifatnya yang netral dan lebih mudah dimengerti oleh masyarakat luas. Maka dari itu, pilihan sapaan sangat dipengaruhi oleh kondisi percakapan, tingkat keakraban, dan latar belakang budaya yang menyelimuti interaksi tersebut.

4. Nini/Ende

A: *Nini/Ende, abdi tiasa nyuhunkeun carita waktu nini ngora?*

B: *Heueuh, baheula mah nini resep ngadongeng ka barudak di saung.*

Pada contoh tersebut, sapaan “Ende” dan “Nini” dalam bahasa Sunda dipakai untuk merujuk kepada nenek, yaitu orang tua perempuan dari pihak ayah atau ibu, yang dikenal dengan istilah “nenek” dalam bahasa Indonesia. Kedua sapaan ini mencerminkan rasa hormat serta kedekatan emosional terhadap sosok perempuan tua dalam keluarga yang dipandang sebagai penjaga tradisi, sumber nasihat, dan pengasuh bagi cucu-cucu. Kata panggilan “Ende” biasanya dipakai dalam situasi tradisional atau di dalam keluarga yang sangat menghargai nilai-nilai adat dan kekerabatan Sunda. Sementara itu, “Nini” lebih sering digunakan oleh cucu atau anggota keluarga yang lebih muda saat berbicara sehari-hari. Keduanya tetap menggambarkan penghormatan terhadap usia dan peran mereka sebagai perempuan tua yang dihormati. Sapaan ini juga melambangkan penghormatan yang bersifat bukan hanya biologis, tetapi juga sosial dan kultural.

Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah “nenek” dipakai secara luas untuk menyebut perempuan lanjut usia yang merupakan ibu dari ayah atau ibu. Berbeda dari “Ende” atau “Nini” yang mengandung makna lokal dan kedekatan kultural, istilah “nenek” lebih bersifat netral dan formal, serta umum digunakan di berbagai wilayah tanpa membawa nuansa lokal

tertentu. Di kalangan masyarakat perkotaan, penggunaan “nenek” lebih sering terlihat karena lebih mudah dipahami di tingkat nasional. Terkait dengan kelas sosial atau hubungan kekerabatan, penggunaan sapaan “ende/nini” menandakan adanya tatanan usia serta hierarki dalam struktur keluarga. Hanya anggota keluarga yang lebih muda atau yang memiliki hubungan kekerabatan langsung yang menggunakan sapaan ini. Contohnya, cucu memanggil nenek atau anak memanggil ibu yang sudah lanjut usia. Di luar konteks tersebut, penggunaan sapaan ini biasanya tidak umum. Sebaliknya, “nenek” bisa dipakai oleh siapa saja untuk merujuk pada seorang perempuan tua, bahkan tanpa adanya hubungan darah, dalam konteks memberi penghormatan secara umum. Ini menunjukkan bahwa sapaan lokal seperti “ende” atau “nini” mempunyai makna yang lebih dalam dan terkait erat dengan identitas sosial budaya masyarakat Sunda.

5. *Aa*

A: Aa, abdi tiasa nitip mésér buku di toko?

B: Muhun, engké Aa angkat ka kota, hayu titip waé.

Pada contoh tersebut, penggunaan "Aa" dalam bahasa Sunda berfungsi sebagai panggilan untuk saudara laki-laki, baik yang ada hubungan darah langsung maupun secara sosial yang menggambarkan rasa hormat kepada pria yang lebih tua. Dalam tradisi budaya Sunda, sapaan ini lebih dari sekedar penunjukan umur; ia mengandung nilai kesopanan, penghormatan terhadap senior, serta menunjukkan hubungan emosional yang dekat. Umumnya, sapaan "Aa" diucapkan oleh adik kandung, sepupu yang lebih muda, atau anak-anak kepada pria dewasa yang dihormati dalam lingkungan mereka. Dalam beberapa situasi, sapaan ini juga dapat diterapkan kepada pria muda di komunitas yang dipandang lebih tua meskipun tetap dalam konteks yang tidak resmi. Sapaan "Aa" menyampaikan perasaan hangat dan akrab, mencerminkan kedekatan dalam keluarga serta budaya penghormatan kepada yang lebih tua dalam masyarakat Sunda. Namun, dalam konteks formal atau hubungan profesional, istilah ini umumnya digantikan dengan "Bapak" atau "Saudara" untuk menjaga kesan yang netral dan resmi.

Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, sapaan "kakak laki-laki" lebih terdeskripsi dan formal. Istilah "kakak" sering digunakan, tapi biasanya tidak diikuti dengan penegasan jenis kelamin, karena sudah cukup jelas dalam konteks yang ada. Sapaan "kakak" umumnya diterapkan oleh adik kepada saudara yang lebih tua, dan juga dapat digunakan dalam situasi sosial umum untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang sedikit lebih tua. Namun, dibandingkan dengan "Aa" dalam bahasa Sunda, sapaan "kakak" cenderung kurang mengungkapkan kedekatan atau rasa afeksi emosional menurut budaya. Ketika dilihat dalam konteks sosial dan hubungan keluarga, sapaan "Aa" menunjukkan adanya struktur hierarkis usia dalam budaya Sunda, serta fungsi simbolis dalam menjaga keharmonisan sosial. Hanya mereka yang lebih muda atau dalam posisi sosial tertentu diizinkan untuk memakai panggilan ini. Sapaan ini jarang digunakan kepada orang yang jauh lebih tua atau yang tidak dikenal secara dekat, karena bisa dianggap tidak sopan. Sementara itu, istilah "kakak" dalam bahasa Indonesia bersifat lebih universal dan dapat digunakan oleh siapa saja tanpa memperhitungkan konteks budaya lokal secara ketat.

6. *Tete*

A: Tete, abdi tiasa nyuhunkeun bantosan ngadamel PR?

B: Muhun, bawa buku na ka dieu.

Dalam contoh tersebut, sapaan "Teteh" dalam konteks Sunda merupakan istilah yang dipakai untuk menyapa atau merujuk pada kakak perempuan, baik yang berkaitan darah maupun dalam konteks sosial yang mengekspresikan rasa hormat dan kedekatan. Penggunaan kata ini mencerminkan nilai-nilai budaya Sunda yang sangat memprioritaskan etika, hierarki usia, serta hubungan emosional dalam interaksi sehari-hari. Umumnya, istilah ini digunakan oleh adik untuk menyapa kakak perempuannya, atau oleh individu yang lebih muda kepada wanita yang lebih tua namun masih dalam rentang usia muda atau setara dengan kakak mereka. "Teteh" juga dapat dipakai dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti di antara tetangga, teman akrab, atau di warung dan tempat umum lainnya, sebagai tanda penghormatan dan kehangatan antara para pembicara.

Dalam konteks formal atau hubungan profesional, pemakaian sapaan "Teteh" biasanya dihindari, digantikan dengan panggilan seperti "Ibu" atau "Saudari" untuk mempertahankan kesan neutral dan resmi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan "Teteh" sangat terkait dengan situasi sosial dan tingkat kedekatan hubungan. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan adalah "kakak perempuan" atau hanya disebut "kakak". Istilah ini lebih formal dan deskriptif, tidak memiliki nuansa emosional atau budaya yang signifikan seperti dalam bahasa Sunda. "Kakak" sering dipakai untuk merujuk kepada saudara perempuan yang lebih tua atau, dalam beberapa interaksi sosial, sebagai tanda penghormatan, meskipun tidak sehangat sapaan "Teteh". Ketika membahas aspek kelas sosial dan hubungan kekerabatan, sapaan "Teteh" lebih mencerminkan struktur sosial yang didasarkan pada usia serta kedekatan hubungan. Istilah ini digunakan oleh mereka yang lebih muda dalam konteks informal yang akrab. Penggunaannya pun terarah; orang yang seusia atau lebih tua tidak akan menggunakan istilah ini kepada wanita lain, karena dianggap tidak sopan. Ini berbeda dengan bahasa Indonesia, di mana penggunaan sapaan "kakak" lebih luas dan tidak dibatasi oleh nilai-nilai sosial-budaya yang ketat.

7. Ade/Adi

A: "Adi, tos sakola?"

B: "Tos, ayena bade maen ka imah babaturan."

Dalam sapaan bahasa sunda seorang saudara kandung muda, menggunakan istilah 'adi' atau 'ade', yang merujuk pada gender laki-laki dan perempuan. Pilihan antara 'adi' dan 'ade' tergantung pada suara bahasa dan konteks sosial dan keintiman antara penutur. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan kekerabatan muda dalam budaya Sunda yang tidak hanya didasarkan pada hubungan biologis, tetapi juga pada keintiman emosional.

Pada contoh ini, dalam tradisi Sunda, istilah "Adi" dipakai untuk menyapa seseorang yang lebih muda, khususnya saudara laki-laki atau perempuan, dan biasanya diucapkan oleh kakak, orang yang lebih tua, atau figur berwenang seperti guru atau tetangga dalam suasana yang akrab dan ramah. Istilah ini tidak biasa digunakan oleh yang lebih muda untuk menyapa yang lebih tua, yang dalam situasi seperti itu akan memakai istilah seperti "Aa", "Teteh", atau "Mang" tergantung pada jenis kelamin dan kedekatan hubungan. Penggunaan "Adi" mencerminkan hubungan sosial yang bersifat kekeluargaan dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, serta menunjukkan adanya tanggung jawab moral dari yang lebih tua kepada yang lebih muda. Namun, dalam konteks formal atau profesional, istilah ini

jarang dipakai dan digantikan dengan panggilan lain yang lebih netral atau resmi seperti nama langsung atau "Ananda". Dalam kehidupan sehari-hari, "Adi" menciptakan suasana hangat dan penuh empati, memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas.

Hal ini membuktikan bahwa pada budaya Sunda, bahasa sebagai medium krusial pada menjaga harmoni dan memperlancar interaksi keluarga bahkan juga sosial, menggunakan perbedaan makna yg sangat kontekstual dan personal. Sebaliknya, bahasa Indonesia memakai istilah "adik" yg bersifat netral secara gender dan lebih seragam secara penggunaan, dan cenderung digunakan pada konteks yg lebih formal atau institusional. Meskipun kegunaannya sama pada memberitahu interaksi kekerabatan, kata sapaan 'adik' mempunyai fleksibilitas emosional dan kepekaan sosial yg dimiliki sang 'adi/ade' pada bahasa Sunda, sebagai akibatnya menerangkan bahwa bahasa lokal tidak jarang lebih pada merepresentasikan dinamika interaksi sosial dan nilai-nilai kultural dibandingkan bahasa nasional yg lebih baku dan netral.

8. Uwa

A: "Uwa, bade ka leuweung dei?"

B: "Muhun, bade neangan kayu."

Selain itu, bahasa Sunda memiliki sistem yang lebih kompleks dan terkait konteks mengenai sapaan untuk saudara dari orang tua. Istilah 'uwa' mengacu pada kakak saudara perempuan atau ibu ayah baik (laki-laki maupun perempuan). Dalam hal ini, 'uwa' berisi dua fungsi secara bersamaan. Pada bahasa Indonesia, di sisi lain, jelas membedakan antara 'paman' dan 'bibi' baik dengan jenis kelamin dan tatanan kelahiran. Sapaan ini cenderung struktural dan formal tanpa mempertimbangkan nuansa penurunan hubungan sosial. Dalam contoh ini, adat Sunda, sapaan "uwa" adalah bentuk yang dipakai untuk menyapa kakak dari sebelah ayah atau ibu yang lebih tua, dan menunjukkan penghormatan dalam suasana kekeluargaan dan keakraban. Sapaan ini biasa dipakai oleh keponakan, yaitu anak dari saudara ayah, kepada uwa mereka. Selain itu, dalam konteks sosial yang lebih santai, masyarakat umum juga bisa menggunakan sapaan "wa" kepada pria dewasa sebagai tanda penghormatan yang lebih informal tergantung pada keadaan. Penggunaan "uwa" mencerminkan rasa hormat terhadap senioritas dan hubungan keluarga atau komunitas desa atau tradisional, sapaan ini membawa makna tanggung jawab sosial, karena seorang "uwa" sering kali dianggap sebagai pelindung atau panutan. Namun, dalam konteks yang lebih formal atau resmi, sapaan seperti "Bapa" atau "Pa" lebih layak digunakan, terutama jika hal tersebut memiliki jabatan atau posisi tertentu. Keragaman ini mengungkapkan bahwa sistem kekerabatan dalam bahasa Sunda kaya dan detail, mencerminkan pentingnya posisi dan urutan kelahiran dalam struktur sosial masyarakat Sunda. Ini juga memperlihatkan bahwa bahasa Sunda masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berada di tengah arus modernisasi.

9. Mamang

A: "Mang, bade ngala cau dei ka kebon?"

B: "Muhun, ieu ker siap-siap heula."

Selain itu, istilah 'mamang' dalam bahasa Sunda secara eksplisit merujuk pada adik laki-laki dari ayah atau ibu. Ini menunjukkan tingkat spesifikasi yang lebih tinggi di dalam bahasa Sunda. Penggunaan istilah ini cenderung terbatas pada konteks di dekatnya, yang

mencerminkan kedalaman struktur kekerabatan yang dipertahankan selama beberapa generasi. Dalam bahasa Indonesia, tidak ada istilah yang setara untuk menekankan urutan kelahiran orang tua. Istilah 'paman' biasanya digunakan oleh orang tua untuk semua saudara kandung tanpa lebih tua atau lebih muda. Pada sapaan "Mamang", yang biasa disingkat menjadi "Mang", adalah istilah dalam bahasa Sunda yang digunakan untuk menyapa paman dari sisi ayah atau ibu. Sapaan ini mencerminkan kedekatan dalam keluarga serta menunjukkan rasa hormat. Umumnya, sapaan ini diucapkan oleh anak-anak dari kakak ayah (keponakan), anggota keluarga yang lebih muda dari lelaki tersebut, atau bahkan oleh orang lain di luar keluarga dalam situasi informal kepada pria dewasa yang dianggap dekat atau seumuran dengan ayah. Dari segi sosial dan budaya, sapaan "Mang" mencerminkan ikatan kekeluargaan yang kuat serta menunjukkan adanya urutan usia.

Istilah ini sering dipakai dalam percakapan sehari-hari, khususnya dalam konteks pedesaan atau di dalam keluarga besar. Namun, dalam situasi formal atau profesional, penggunaan sapaan ini tidaklah tepat sebagai alternatif, sapaan yang lebih umum adalah "Bapak" atau "Pak".

10. Bibi

A: *"Bi, tos beres masakna?"*

B: *"Beres, yeuh kadie dahar."*

Hal lainnya pada istilah 'bibi' juga terdapat pada kedua bahasa, tetapi dengan frekuensi yang berbeda dan konteks yang berbeda. Istilah ini tidak sama dalam bahasa Sunda yang sama dengan 'uwa' dan 'Mamang', tetapi lebih sering digunakan oleh penutur yang digunakan untuknya dalam konteks Indonesia dan perkotaan. Sapaan "Bibi" dalam bahasa Sunda merujuk kepada adik perempuan dari ayah atau dalam beberapa situasi juga dapat digunakan untuk menyebut saudara perempuan dari ibu, bergantung pada tradisi masing-masing keluarga. Istilah ini mencerminkan rasa hangat dan penghormatan kepada wanita yang lebih tua di dalam keluarga. Sapaan "Bibi" biasanya diucapkan oleh keponakan, baik laki-laki maupun perempuan, serta oleh anak-anak kepada wanita dewasa dalam keluarga baik dari pihak ayah dan ibu. Istilah ini juga bisa dipakai untuk menyapa wanita paruh baya dalam suasana yang tidak formal.

Dari sudut pandang sosial dan budaya, sapaan ini berperan untuk memperkuat hubungan kekerabatan dan menunjukkan rasa hormat kepada anggota keluarga yang lebih tua. Di lingkungan yang masih memegang teguh tradisi, "Bibi" menggambarkan peran penting sebagai pengasuh, penasihat, atau sosok ibu kedua. Di luar konteks keluarga, sapaan ini juga dapat digunakan sebagai cara yang sopan namun tetap akrab untuk menyapa wanita yang lebih tua dari si penutur. Dalam praktiknya, perubahan sosial dan urbanisasi juga berdampak pada penggunaan istilah sapaan ini. Di area perkotaan, kata 'bibi' dalam bahasa Indonesia telah mengalami perubahan makna. Kini, istilah ini tidak hanya digunakan untuk merujuk kepada saudara perempuan dari orang tua, tetapi juga sering dipakai untuk menyapa pengasuh anak atau pekerja rumah tangga perempuan. Pergeseran ini menunjukkan adanya penyesuaian bahasa terhadap perubahan realitas sosial. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memang lebih fleksibel dalam menerima perubahan ini karena karakteristiknya yang umum dan inklusif. Sementara itu, bahasa Sunda cenderung lebih konsisten dalam menjaga bentuk sapaan tradisionalnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini secara substansial mampu memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk menganalisis penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dengan pendekatan analisis perbandingan. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun kedua bahasa memiliki struktur dasar kekerabatan yang mencerminkan hubungan di antara anggota keluarga, ada perbedaan signifikan dalam hal bentuk, fungsi, dan konteks sosial di mana sapaan itu digunakan. Bahasa Sunda, sebagai bahasa lokal yang kaya dengan nilai-nilai budaya dan tradisi, menunjukkan variasi sapaan yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan darah, tetapi juga memperhatikan faktor usia, posisi sosial, dan tingkat kedekatan antara para penutur. Sistem sapaan dalam bahasa Sunda biasanya lebih ekspresif dan rumit. Ini terlihat dari berbagai istilah yang digunakan secara kontekstual untuk menunjukkan rasa hormat, kasih sayang, dan kedekatan emosional. Masing-masing istilah sapaan mengandung makna sosial yang mendalam dan mencerminkan budaya kolektif masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi sopan santun dan hirarki sosial. Di sisi lain, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki sistem sapaan yang lebih netral, formal, dan terstandarisasi. Walaupun tetap berfokus pada sopan santun, penggunaan sapaan dalam bahasa Indonesia tidak sekompleks dalam bahasa Sunda dan lebih menekankan pada kejelasan serta keseragaman komunikasi di berbagai daerah.

Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa bahasa bukan sekadar alat untuk berkomunikasi secara verbal, namun juga bertindak sebagai simbol budaya, identitas kolektif, dan representasi struktur sosial di dalam suatu masyarakat. Dengan menggunakan sapaan, individu secara tidak langsung membentuk dan mencerminkan hubungan sosial yang ada di sekeliling mereka. Oleh karena itu, variasi dalam sistem sapaan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia tidak hanya merefleksikan perbedaan linguistik, tetapi juga menggambarkan adanya perbedaan nilai-nilai budaya yang mendasari kedua bahasa tersebut. Selain mengidentifikasi perbedaan dalam struktur dan fungsi, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan dalam penggunaan sapaan tradisional Sunda di kalangan generasi muda. Terdapat berbagai faktor seperti sistem pendidikan formal, dominasi bahasa Indonesia di media, dan pertumbuhan komunikasi melalui platform digital yang menyebabkan penggunaan sapaan lokal semakin menurun atau mengalami perubahan makna. Fenomena ini memberikan tantangan tersendiri dalam usaha melestarikan bahasa daerah, yang sering kali terpinggirkan oleh kebutuhan komunikasi modern yang cepat dan praktis. Dengan demikian, hasil penelitian ini berkontribusi signifikan pada pengembangan kajian linguistik terapan, terutama dalam pengajaran bahasa kedua, pelestarian bahasa dan budaya lokal, serta penyusunan bahan ajar bilingual yang lebih kontekstual dan peka terhadap nilai-nilai kesopanan serta identitas budaya peserta didik. Implikasi praktis dari temuan ini juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik, peneliti bahasa, dan pengambil kebijakan dalam merancang program revitalisasi bahasa daerah yang lebih memperhatikan aspek sosial dan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Winda., & Asep Muhyidin., Ade Anggraini Kartika Devi. (2025). Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa Dialek Banten (Bebasan) dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMP. *Metakognisis Jurnal Pendidikan*, Vol 7 No. 1.
- Abdussamad, H. Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

- Ertinawati, Y., & Nurjamilah, A. S. (2020). Analisis variasi kata sapaan antara penjual dan pembeli di pasar induk cikurubuk Tasikmalaya ditinjau dari perspektif pragmatik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 10(2), 126-139.
- Lathifah, H. N., & Riansi, E. S. (2024). Analisis Konstrastif Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda Dialek Pandeglang Banten. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 658-663.
- Mailani, Okarisma., dkk. (2022). "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia." *Kampret Journal* 1(2):1–10.
- Marganingsih, M., & Dewi, M. S., & Rosidin, O. (2022). Variasi kata sapaan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 305-325.
- Rahima, Ade. (2021). "Variasi Sapaan Ragam Akrab Dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi Dalam Komunikasi yang Verbal (Kajian Sociolinguistik)." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11(1):1–6.
- Saputra, D., Firnanda, M. E., Prayogi, R., & Riadi, B. (2025). Analisis Kontrastif Kata Sapaan/Panggilan dalam Keluarga Pada Masyarakat Lampung Dialek A/O. *Jurnal Selaksa Makna*, 1(1), 33-40.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yulyani, Y., Rosidin, O., & Devi, A. A. K. (2022). Kajian Analisis Kontrastif: Afiksasi Verba Bahasa Jawa Cilegon dengan Bahasa Indonesia. *Pena Literasi*, 5(2), 209-219.